

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konservatisme Laba

Menurut Suwardjono (2014:245) konservatisme didefinisikan sebagai berikut:

“Sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.”

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:41) dijelaskan bahwa konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa

diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi yang tercermin dari adanya laba yang bersifat konservatif merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Akuntansi konservatisme yang digunakan menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 20014:245).

Bliss dalam Watts (2003) mendefinisikan konservatisme:

“Conservatism by the adage “anticipate no profit, but anticipate all loses”. It means recognizing profits before there is legal claim to revenues generating them and the revenue verifiable.”

Penman dan Zhang dalam Ayu Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih tinggi: “*Conservatism yields lower earnings, it is said, and so prima facie these “conservative” earnings are higher quality.*”

Penman dan Zhang dalam Dewi (2004) melihat konservatisme dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metode akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi relatif rendah.

Penelitian mengenai reaksi pasar terhadap konservatisme laporan keuangan telah beberapa kali dilakukan. Giner dalam Dewi (2004) menyatakan bahwa *bad news* memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas bila dibandingkan dengan *good news*. Laba yang disusun dengan prinsip akuntansi yang cenderung konservatif dianggap sebagai *bad news* sehingga direaksi cepat oleh pasar. Dewi (2004) melakukan penelitian yang menghubungkan konservatisme dengan koefisien respon laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan:

1. Terdapat gabungan yang signifikan antara konservatisme laporan keuangan dengan *discretionary accruals*,
2. Koefisien respon laba pada laporan keuangan yang persisten dan optimis berbeda dengan laporan keuangan konservatif dan persisten,
3. Koefisien respon laba pada laporan keuangan optimis lebih tinggi bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang konservatif.

2.1.2 Disclosure

2.1.2.1 Pengertian Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan (*disclosure*) menurut Suwardjono (2014:578) yaitu:

“Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan.”

Evans dalam Suwardjono (2014:578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.”

Evans dalam Suwardjono (2014:579) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak masuk dalam pengertian pengungkapan.

2.1.2.2 Tujuan Pengungkapan

Menurut Belkaoui dan Riahi (2011:338) tujuan dari pengungkapan dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
3. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.

4. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan pengguna laporan keuangan melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
5. Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau arus kas keluar di masa depan.
6. Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

Sedangkan menurut Suwardjono (2014:580) tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Melindungi
Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan. Dengan kata lain, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka.
2. Tujuan Informatif
Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.
3. Tujuan Kebutuhan Khusus
Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang memuat pengungkapan secara rinci.

2.1.2.3 Tingkatan Pengungkapan

Terdapat tiga tingkat pengungkapan menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2014:581) yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*adequate disclosure*)
2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*)
3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Evans dalam Suwardjono (2014:581) menyebutkan bahwa tingkat pengungkapan ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar *statement* keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang terarah.

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihakpun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan.

2.1.2.4 Jenis Pengungkapan

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam laporan tahunan perusahaan yang diwajibkan dan diatur oleh suatu peraturan pasar modal.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan harus diungkapkan

yang proporsi pengungkapannya tidak hanya bergantung pada kemampuan pembacanya, tetapi juga bergantung pada standar yang ditetapkan.

Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No:Kep-40/PM/2003.

2.1.2.5 Metode Pengungkapan

Metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat statemen keuangan beserta informasi lain yang berpaut. Metode ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain. Menurut Suwardjono (2014:591) informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan antara lain :

1. Pos Statemen Keuangan
2. Catatan Kaki (*Footnotes*)
3. Penggunaan Istilah Teknis
4. Penjelasan dalam kurung
5. Lampiran
6. Komunikasi Manajemen
7. Catatan dalam Laporan Auditor

2.1.2.6 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela dalam SAK No.1 paragraf 12 (IAI, 2009) dijelaskan sebagai berikut:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna informasi yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menurut Suwardjono (2014:583) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan.

Tingkatan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tergantung pada tingkatan pengungkapan yang disediakan oleh sumber-sumber lain. Salah satu pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela (*voluntary disclosure*) lebih banyak dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (*cost-benefit consideration*). Oleh karena itu, sebelum manajemen menyebarkan informasi perusahaan, biaya dan manfaat dari penyediaan informasi tersebut harus diperbandingkan.

Menurut Choi dan Meek (2010:176), pengungkapan informasi perusahaan secara sukarela ini juga dilakukan manajemen karena:

1. *Voluntary disclosure* berdampak pada likuiditas saham perusahaan
2. *Voluntary disclosure* dapat mengurangi *cost of capital* (biaya modal)

3. *Voluntary disclosure* berdampak pada biaya transaksi yang lebih rendah dalam perdagangan sekuritas perusahaan.

Gray dan Roberts dalam Spica Almilia (2008) menunjukkan terdapat 5 (lima) manfaat dan 2 (dua) biaya dari pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan multinasional di Inggris. Lima manfaat pengungkapan sukarela meliputi:

1. memperbaiki reputasi perusahaan,
2. menyajikan informasi yang dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik bagi investor,
3. memperbaiki akuntabilitas,
4. memperbaiki prediksi risiko yang dilakukan oleh investor, dan
5. menyajikan kewajaran harga saham yang lebih baik.

Sedangkan biaya dari pengungkapan sukarela meliputi:

1. biaya *competitive disadvantage*, dan
2. biaya untuk mengumpulkan dan memproses data.

2.1.3 Ketepatan Waktu (*Timeliness*) Laporan Keuangan

Menurut Suwardjono (2014:170) ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak ada pada waktu dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2009:35).

Laporan keuangan tahunan wajib diungkapkan oleh setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pelaporan kegiatan selama satu tahun kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (*stakeholders*). Di Indonesia diatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Peraturan tersebut daitur dalam UU No.8 tahun 1995 dan Peraturan Bapepam No.X.K.2 keputusan ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya 120 hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam No. KEP-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala untuk memperbaharui keputusan ketua Bapepam no. 80/PM/1996. Kemudian pada tanggal 5 Juli 2011 sejalan dengan perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehubungan dengan adanya program konvergensi PSAK ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS), maka Bapepam menyempurnakan peraturan No. X.K.2 yaitu menjadi lampiran keputusan ketua Bapepam-LK No. KEP-346/BL/2011 sebagai pengganti peraturan sebelumnya.

Pada keputusan ketua Bapepam-LK dijelaskan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah

tanggal laporan keuangan tahunan. Artinya perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember, maka batas waktu terakhir penyampaian laporan keuangannya adalah tanggal 31 Maret jika melebihi tanggal tersebut, maka dianggap terlambat.

Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Untuk setiap keterlambatan penyampaian laporan keuangan terdapat sanksi yang jenisnya tergantung kepada beratnya pelanggaran. Pada tahun 2004, Bursa Efek Indonesia membuat ketentuan baru mengenai pengenaan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dimana sebelumnya sanksi yang diberikan adalah denda sebesar Rp 1.000.000 per hari dan mulai aktif sejak 1 Oktober 2004. Sanksi baru tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama. Peringatan ini akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah denda sebesar Rp 50 Juta. Sanksi ini diberikan bila hingga hari ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan denda sebesar Rp 150 Juta. Sanksi ini akan diberikan bila mulai hari ke-61 hingga ke-90 dari batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporannya.

Selanjutnya BEI akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan, emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya atau emiten telah

menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

2.1.4 *Earnings Response Coefficient (ERC)*

2.1.4.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Suwardjono (2014:464):

“Laba adalah kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.”

Laba dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang menguntungkan sedangkan penurunan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang tidak menguntungkan disebut rugi. Banyak orang mengaitkan laba dengan kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Suwardjono (2014:455) berpendapat:

“Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pendapatan dan biaya masuk dalam definisi laba sehingga orang harus mendefinisikan pendapatan dan biaya untuk memakai laba. Jadi, laba merupakan hasil penerapan prosedur bukan sesuatu yang bermakna semantik.”

Sedangkan menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) statement dalam Indra dkk. (2011) mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi.

2.1.4.2 Konsep Laba

Konsep laba menurut Suwardjono (2014:458) dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan, yaitu sintatik, semantik dan pragmatik. Berikut penjelasan secara rinci konsep laba pada tingkatan tersebut:

1. Konsep Laba pada Tingkat Semantik

Pada tingkatan semantik digunakan tiga konsep ekonomi sebagai berikut:

a. Laba sebagai pengukur efisiensi

Laba sebagai pengukur efisiensi mengandung makna bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum bersama dengan permintaan tertentu akan produk guna memungkinkan imbalan semaksimal mungkin bagi pemilik.

b. Laba Akuntansi dan laba ekonomi

Laba akuntansi digunakan bukan sebagai pengganti laba ekonomi, tetapi sebagai penyedia informasi kepada pasar agar memungkinkan investor menghitung laba ekonomi.

c. Laba Banyak Orang

Laba akuntansi digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan masalah yang berkaitan dengan ketidakpastian asumsi antara pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Konsep Laba pada Tingkat Sintatik

Pada tingkatan sintatik digunakan dua pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan transaksi dalam Pengukuran Laba

Dalam pendekatan ini, pencatatan laba melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi internal dan eksternal.

b. Pendekatan Kegiatan atau Aktivitas dalam Pengukuran Laba

Dalam pendekatan aktivitas, laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik.

3. Konsep Laba pada Tingkat Pragmatik

Konsep pragmatik laba berkaitan dengan proses keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga sekuritas dalam pasar yang teratur terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dan manajemen, dan reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan.

a. Laba sebagai Alat Peramal

Laba sering digunakan untuk membantu mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba, meramalkan laba masa depan atau menetapkan risiko investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Laba akuntansi juga digunakan untuk mengambil keputusan manajerial.

b. Pendekatan Pasar Modal

Pengamatan langsung dan tak langsung menyatakan bahwa laba per saham yang dilaporkan mempunyai dampak langsung pada harga pasar saham biasa dan dalam permintaan oleh masing-masing investor, meskipun hipotesis pasar yang efisien menyiratkan bahwa perorangan tidak dapat memperoleh pengetahuan dari informasi ini. Akan tetapi, dalam bentuk

Efficient market Hypothesis semikuat, penggunaan kandungan informasi dari laba merupakan dasar reaksi pasar terhadap informasi ini. Konsep laba yang digunakan oleh akuntan adalah laba akuntansi (*accountancy income*).

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Pelaporan Laba

Laba merupakan pos dalam laporan keuangan yang selalu dianggap paling penting terutama oleh para investor. Karena laba mencerminkan hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba atau rugi yang dialami suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

Suwardjono (2014:456) berpendapat bahwa laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian dividen.

2.1.4.4 Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Laba memiliki kualitas yang berbeda-beda. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya ketika pasar merespon informasi laba. Respon pasar dalam menanggapi laba yang dihasilkan suatu perusahaan berpengaruh terhadap keputusan pasar dalam mengambil keputusan terutama dalam berinvestasi.

Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (Koefisien Respon Laba), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba.

Studi asosiasi sering disebut pula studi koefisien respon laba (*earnings respose coefficient* atau ERC). Koefisien Respon Laba menurut Suwardjono (2014:493) adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Laba memiliki kandungan informasi yang bermanfaat untuk investor. Pengertian Koefisien Respon Laba menurut Cho dan Jung dalam Ayu Untari dan Budiasih (2014) adalah sebagai berikut:

“Koefisien Respon Laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*.”

Jogiyanto (2010:579) mendefinisikan *abnormal return* atau *excess return* sebagai kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap *return normal*. *Return normal* merupakan *return* ekspektasi atau *return* yang diharapkan oleh investor. *Cumulative Abnormal Return* merupakan penjumlahan return tidak normal di hari sebelumnya di dalam periode peristiwa. Penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*), yang menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat itu. Model ini tidak membutuhkan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* pasar (Jogiyanto, 2010:591).

Sedangkan *unexpected earnings* (laba kejutan) menurut Suwardjono (2014:490) adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual

(*reported* atau *actual earnings*). Laba kejutan merepresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman. Laba dalam analisis seperti ini biasanya laba per saham (*earnings per share*) untuk perusahaan tertentu.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba yaitu terdapat perbedaan yang cukup besar return yang terjadi (*actual return*) dengan return harapan (*expected return*). Dengan kata lain, terjadi return kejutan atau abnormal (*unexpected* atau *abnormal return*) pada saat pengumuman laba (Suwardjono, 2014:491).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan variabel-variabel di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Konservatisme laba dan <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014)	Konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC). Hal tersebut dimungkinkan karena pelaku pasar telah melakukan penyesuaian-penyesuaian pada laporan keuangan dengan konservatisme yang tidak persisten dan pelaku pasar dapat mengetahui penyebab terjadinya laba konservatif dan laba optimis. <i>Voluntary disclosure</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC). Hal tersebut dimungkinkan terjadi kerana perusahaan

			yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal
2.	Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC)	Etty Murwaningsari (2008)	Terdapat pengaruh negatif antara <i>leverage</i> terhadap <i>earning response coefficient</i> (ERC) Terdapat pengaruh positif antara <i>leverage</i> dengan pengungkapan sukarela Luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC Tidak ada pengaruh signifikan antara <i>size</i> terhadap ketepatan waktu penyampaian lapran keuangan Ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap ERC
3.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	A. Zubaidi Indra, Agus Zahron dan Ana Rosianwati (2011)	Dari empat faktor (<i>leverage, beta, market to book value ratio</i> dan <i>size</i>) yang mempengaruhi kualitas laba yang diuji hanya variabel <i>beta</i> dan <i>market to book value ratio</i> yang memiliki pengaruh terhadap risiko kualitas laba. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba
4.	Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respons Laba	Agung Suaryana (2008)	Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif.

			ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif
5.	Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Dewi, A.A.A Ratna (2003)	Apabila tingkat konservatisme laporan keuangan tidak dibedakan antara konservatisme yang sifatnya persisten/permanen, maka ERC atas kedua jenis laba tersebut tidak berbeda. Apabila tingkat konservatisme laporan keuangan persisten, maka koefisien kedua laba tersebut berbeda secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ERC pada laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan ERC laporan yang cenderung persisten konservatif.
6.	Pengaruh <i>Voluntary Disclosure of Financial Information</i> dan <i>CSR Disclosure</i> terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Eriana Kartadjuma (2010)	<i>Voluntary disclosure of financial information</i> memiliki arah positif tidak signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i> (ERC) sedangkan sebaliknya <i>CSR disclosure</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i> (ERC)
7.	Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	Drs. M. Syafrudin, M.Si., Ak (2004)	Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba dan karenanya berpengaruh terhadap ERC. Berbagai faktor ini adalah faktor penelitian utama, ketidaktepatwaktuan (lawan <i>timelines</i>) penyampaian laporan keuangan dan faktor penelitian tambahan yang meliputi,

			risiko (β), dan persistensi, pertumbuhan, dan prediktibilitas laba. Namun demikian, ada faktor penelitian tambahan yang tidak berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba dan karenanya tidak berpengaruh terhadap ERC adalah faktor ukuran perusahaan
8.	<i>Earning Response Coefficients And The Financial Risks Of China Commercial Banks</i>	Cheng F F dan A. Nasir (2010)	Perubahan ERC dipengaruhi oleh risiko keuangan (<i>financial risks: interest rate risk, liquidity risk, credit risk dan solvency risk</i>) dimana harga saham berubah secara signifikan dalam menanggapi perubahan laba
9.	<i>Conservatism, Optimal Disclosure Policy, and the Timeliness of Financial Reports</i>	Frank Gigler dan Thomas Hemmer (2000)	Pengungkapan hanya dapat optimal jika sistem akuntansi perusahaan tidak terlalu konservatif

2.2 Kerangka Pemikiran

Laba akuntansi yang diumumkan *via statement* keuangan merupakan salah satu *signal* dari himpunan informasi yang tersedia bagi pasar modal (Suwardjono, 2014:490). Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar terutama investor. Melalui laba yang diumumkan oleh perusahaan kepada publik, investor berharap dapat menganalisis kandungan informasi dari laba tersebut sehingga dapat memprediksi laba yang diharapkan investor di masa yang akan datang. Laba tinggi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan *return* yang tinggi bagi investor. Kandungan informasi laba ini diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC).

Praktik akuntansi konservatisme diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respons laba (Suaryana, 2008). Penelitian ini dimotivasi oleh Widya dalam Suaryana (2008) yang melaporkan telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 1995-2002. Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi perusahaan yaitu ditandai dengan laba yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Basu (1997) dalam Suaryana (2008) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*.

Selain praktik akuntansi konservatisme, pengungkapan (*disclosure*) suatu perusahaan merupakan dimensi yang sangat penting dari kualitas akuntansi perusahaan. Dan kualitas informasi akuntansi yang tinggi akan menggambarkan seberapa bagus kualitas laba yang dihasilkan dari proses akuntansi. Biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi (*high disclosure firms*) adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*).

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan baik yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) maupun sukarela (*voluntary disclosure*) tentu saja harus tepat waktu disampaikan kepada publik. Batas waktu penyampaian laporan tahunan maupun laporan keuangan ini telah diatur oleh Bapepam-LK. Setiap

emiten wajib mematuhi peraturan tersebut jika tidak ingin mendapatkan sanksi atas keterlambatan penyampaiannya.

Pengumuman atau penyampaian laporan oleh perusahaan menjadi hal yang ditunggu oleh pasar. Ketika pengumuman laporan tersebut maka kita dapat melihat reaksi pasar yang berbeda-beda. Perhitungan nilai ERC menggunakan periode beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan yang disebut dengan jendela peristiwa atau *event window*) (Suwardjono, 2014:492).

Penelitian mengenai pengaruh ketepatan waktu juga pernah dilakukan diantaranya yaitu oleh Syafrudin (2004) dengan hasil penelitian ketidaktepatwaktuan (lawan *timelines*) penyampaian laporan keuangan berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Secara lengkap mengenai hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen serta mengenai penelitian sebelumnya yang terkait dijelaskan dalam sub bab di bawah ini.

2.2.1 Pengaruh Konservatisme Laba dengan *Earnings Response Coefficient*

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu (2012) menunjukkan bahwa konservatisme laba berhubungan positif signifikan dengan ERC. Penelitian Siti Rahayu (2012) mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pennman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih tinggi: *“Conservatism yields lower earnings, it is said, and so prima facie these “conservatism” earnings are higher quality.”*

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) disimpulkan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hal tersebut dimungkinkan karena pelaku pasar telah melakukan penyesuaian-penyesuaian pada laporan keuangan dengan konservatisme yang tidak persisten dan pelaku pasar dapat mengetahui penyebab terjadinya laba konservatif dan laba optimis

Penelitian mengenai hubungan antara konservatime dan reaksi pasar ini juga dilakukan oleh Dewi (2004) yang menghubungkan konservatisme dengan koefisien respon laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan:

1. Terdapat gabungan yang signifikan antara konservatime laporan keuangan dengan *discretionary accruals*,
2. Koefisien respon laba pada laporan keuangan yang persisten dan optimis berbeda dengan laporan keuangan konservatif dan persisten,
3. Koefisien respon laba pada laporan keuangan optimis lebih tinggi bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang konservatif.

2.2.2 Pengaruh *Voluntary Disclosure* dengan *Earnings Response Coefficient*

Penelitian tentang hubungan luas pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan beberapa hasil yang berbeda. Murwaningsari (2008) menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC. Sedangkan Rahayu (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas

pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitiannya yaitu tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela secara parsial tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) menyimpulkan bahwa *voluntary disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal.

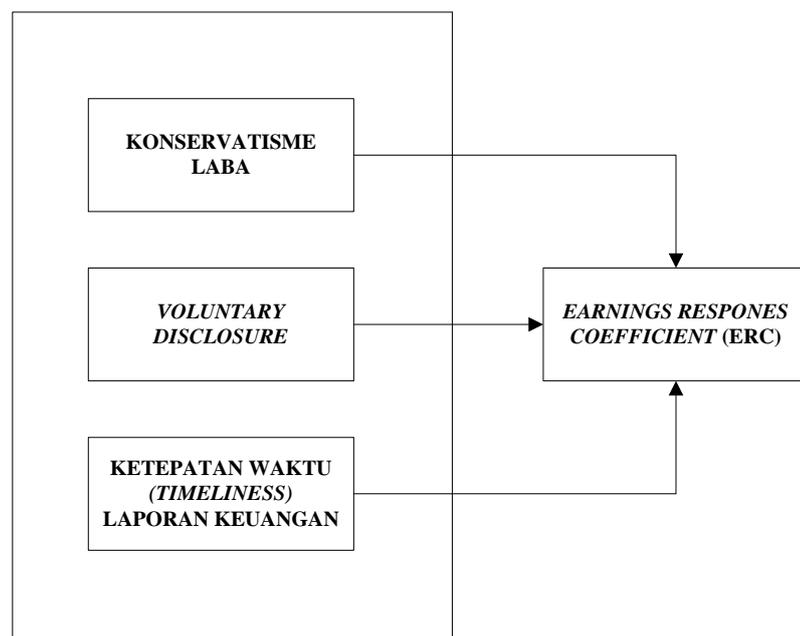
2.2.3 Pengaruh Ketepatan Waktu (*Timeliness*) Laporan Keuangan dengan *Earnings Response Coefficient*

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan tersebut (Murwaningsari, 2008). Syafrudin (2004) meneliti pengaruh ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap ERC. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidaktepatan waktu, bagi pemakai informasi akan dipersepsikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan

keuangan adalah informasi yang mengandung *noise* (gangguan). Adapun *noise* yang timbul ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba yang akhirnya tercermin pada ERC.

Penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) membuktikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2004), jika suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka ERC yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Ini berarti variabel ketepatan waktu laporan keuangan (*timeliness*) merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) variabel ERC.

Berikut skema kerangka pemikiran untuk penelitian ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai variabel dependen penelitian. Berikut hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Parsial

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh antara konservatisme laba terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh antara *voluntary disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh antara ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

2. Hipotesis Simultan

Terdapat pengaruh antara konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

